

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, yang dinyatakan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD berdasarkan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO). Stunting pada anak sekolah merupakan manifestasi dari stunting pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar, defisiensi zat gizi dalam jangka waktu yang lama, serta adanya penyakit infeksi (Susanti et al., 2017).

Berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) dan SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2021 yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan, mengungkapkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%, atau menurun 6,4% dari angka 30,8% pada 2018. Prevalensi stunting Provinsi Sumatera Utara berdasarkan SSGI tahun 2021 sebesar 25,8% juga mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebesar 32,4% (Riskesdas, 2018). Angka prevalensi yang masih cukup tinggi, dan masalah kesehatan di masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30-39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$ (Gultom, Nainggolan, 2019; Widiyanto, 2018). Target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024. Untuk mencapainya, harus diupayakan angka prevalensi stunting turun 2,7% per tahun (Rencana Strategis Kementerian Kesehatan, n.d.)

Dampak stunting pada anak dapat berakibat fatal terhadap produktivitasnya saat dewasa. Anak stunting juga mengalami kesulitan dalam belajar membaca dibandingkan anak normal. Anak yang mengalami stunting memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motoric dan produktivitas rendah, serta memiliki resiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dapat mengindikasikan

adanya gangguan pada organ-organ tubuh. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak (Widanti, 2017).

Faktor penyebab stunting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja tetapi disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain. Penyebab langsung dari stunting yaitu asupan makan, berat lahir rendah, genetik dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung yaitu pola asuh gizi, tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, status ekonomi, sanitasi lingkungan (Almatsier, 2018).

Masalah stunting dikaitkan dengan gizi masa lalu yang kurang baik. Asupan zat gizi makro dan mikro tidak terpenuhi dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini akan mengganggu proses pertumbuhan seorang anak. Kegagalan pertumbuhan dapat disebabkan oleh tidak memadainya asupan dari satu atau lebih zat gizi seperti asupan mikronutrien yaitu zinc (Kartini, 2018). Konsumsi zat gizi mikronutrien yang kurang terutama pada masa pertumbuhan, akan mengganggu proses pertumbuhan seorang anak yang berdampak pada stunting (Mikhail, 2013).

Asupan zinc adalah jumlah zinc yang dikonsumsi oleh tubuh yang dihasilkan dari makanan sehari. Tubuh mengandung sekitar 1,5 sampai 2,5 gram zinc yang terbesar di hampir semua sel. Sebagai besar zinc berada didalam hati, ginjal, otot, dan tulang. Berdasarkan penelitian (Martony et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata asupan zinc sebelum dan sesudah pemberian nugget ikan lemur, perbedaan asupan tersebut mempengaruhi nilai rata-rata Z-score (TB/U). Status gizi menunjukkan bahwa sebelum pemberian nugget ikan lemur dengan tepung biji durian yang mengalami stunting sebanyak 21 siswa dan sesudah dilakukan pemberian nugget ikan lemur dengan tepung biji durian yang mengalami stunting sebanyak (90,5%), dan tidak stunting (9,5%).

Pertumbuhan anak diusia sekolah mulai memasuki fase pertumbuhan yang semakin lambat. Menurut Andriani dan Wirjatmadi tahun 2012,

diusia anak yang memasuki tiga tahun pertumbuhan anak akan berlangsung sangat cepat dan akan menurun pada periode prasekolah dan masa sekolah.

Defisiensi zinc pada anak berakibat stunting karena zinc berperan dalam sintesis DNA dan RNA yang penting dalam replikasi dan diferensiasi kondrosit dan osteoblast, transkripsi dan sintesis somatomedin, osteokalsin dan kolagen serta karbohidrat, protein dan lemak. Zinc sangat penting dalam proses pembelahan sel, pertumbuhan terutama pada proses pembentukan embrio, sintesa dan degradasi karbohidrat, lemak serta protein. Kebutuhan asupan zinc secara fisiologis meningkat pada periode pertumbuhan cepat akibat terjadinya proses replikasi DNA, transkripsi DNA dan fungsi endokrin (Dwi, 2020).

Untuk itu upaya mengatasi stunting yaitu dengan cara pemberian makanan tambahan atau nugget yang berbahan ikan lemuru. Ikan lemuru hasil laut yang juga terdapat di desa Pantai Labu, yang memiliki komposisi zat gizi air protein 9,33 gram, kalsium 121,76 mg, dan zinc 2,09 mg (Lestrina, Tarigan and Martony, 2021).

Pada survei pendahuluan di SD Negeri Bagan Serdang dilakukan skrining awal dengan melakukan pengamatan secara fisik yaitu menjajarkan anak seusianya dari terpendek sampai yang tertinggi dan diambil titik potongnya. Didapatkan 95 anak yang diukur TB yang lebih pendek dari anak lainnya. Hal ini dapat menggambarkan secara umum kondisi gizi anak sekolah tersebut di masa lalu. Dengan data diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 siswa (24,21%) anak disekolah kelas 4-6 SD tersebut mengalami stunting. Sementara anak pada masa periode ini dapat dikejar jika diberi asupan gizi yang cukup, sehingga diharapkan dapat menurunkan kasus stunting pada anak. Oleh karena itu perlu diupayakan suatu model makanan yang menarik, mudah dijangkau dengan biaya yang relative murah, sehingga membantu program pemerintah dalam rangka upaya menurunkan angka stunting khususnya di Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul " Pengaruh Pemberian Nugget Ikan Lemuru Dengan Tepung Biji Durian Terhadap Asupan Zinc Pada Anak Stunting Di SDN Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut: Adakah Pengaruh Pemberian Nugget Ikan Lemuru Dengan Tepung Biji Durian Terhadap Asupan Zinc Pada Anak Stunting Di SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Nugget Ikan Lemuru Dengan Tepung Biji Durian Terhadap Asupan Zinc Pada Anak Stunting Di SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai asupan zinc anak SD sebelum dan sesudah pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap anak stunting di SDN 106448 Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.
- b. Menganalisis pengaruh pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap asupan zinc pada anak stunting sebelum dan setelah intervensi di SDN 106448 Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan penulis dalam menyusun skripsi.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya pengaruh pemberian nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian terhadap asupan zinc pada anak stunting.

3. Bagi Pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah khususnya dinas dan instansi yang terkait dalam mengambil kebijakan penanggulangan dan pencegahan stunting pada anak sekolah dengan memanfaatkan pemberian makanan tambahan nugget ikan lemuru dengan tepung biji durian untuk meningkatkan status gizi anak sekolah.